

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Pengertian Implementasi Konsep implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Wahab dan beberapa penulis menempatkan tahap implementasi kebijakan pada posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan publik selalu ditindak lanjuti dengan implementasi kebijakan.¹

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan.² Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Edwards III bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan output atau *out comes* bagi masyarakat.³

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, “Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan”.⁴

¹ Akib, Haedar dan Antonius Tarigan. “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya,” Jurnal Baca, Volume 1 Agustus 2008, Universitas PEPABARI Makassar, 2008, 117.

² Ripley, Rendal B. and Grace A. Franklin. *Policy Implementation and Bureaucracy*, second edition, the Dorsey Press, Chicago-Illionis, 1986, 15.

³ Edward III, George C (edited), *Public Policy Implementing*, Jai Press Inc, London-England. Goggin, Malcolm L et al. 1990, 1.

⁴ Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta, Bumi Aksara 1991), 21.

Menurut Agustino, “Implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri”.⁵

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier menjelaskan makna implementasi, “Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya”.⁶

Rasulullah SAW memperkenalkan Islam pertama kali di tanah Arab, wajah Islam yang toleran dan cinta damai yang diperkenalkan oleh Nabi kepada umatnya. Islam sudah memiliki pengalaman untuk membangun harmonisasi kehidupan antar penganut agama. Di tengah-tengah pluralitas keberagamaan, Nabi Muhammad SAW tidak menghalangi untuk mengembangkan sikap-sikap toleransi antar pemeluk agama atau kepercayaan yang berbeda. Bahkan, Nabi Muhammad SAW salah seorang figur yang menjadi suri tauladan yang sangat menginspirasi para pengikutnya dalam hal toleransi antara agama, antar umat beragama, juga antar agama dan keyakinan yang berbeda.

Sejarah mencatat bahwa, Nabi pernah dikucilkan dan bahkan diusir dari daerah kelahirannya (*Makkah al-Mukarramah*). Beliau melakukan hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali ke Makkah. Peristiwa itu dikenal dengan *Fath*

⁵ Agostiono, Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn, <http://kertyawitaradya.wordpress.com>, 139.

⁶ Mazmanian, Daniel A and Paul A. Sabatier. Implementation and Public Policy, Scott Foresman and Company, USA, 1983, 139.

Makkah. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, Nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dahulu dari tanah kelahirannya. Peristiwa tersebut memberi kesan yang mendalam terhadap penganut agama Islam di mana pun mereka berada. Nabi telah memberi contoh kongkret dan sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan kerukunan keagamaan yang sangat nyata di hadapan umatnya. “Ketika sesampainya di kota Madinah yang sangat plural kondisi penduduknya, baik pluralitas agama dan kepercayaan maupun kesukuan, Nabi Muhammad SAW membuat suatu dokumen ‘konstitusi Madinah’ atau “Piagam Madinah” sebagai aturan pokok tata kehidupan bersama di Kota Madinah.⁷

Dalam piagam tersebut secara tegas dinyatakan hak-hak penganut agama lain untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum muslimin. Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan ajaran-ajaran agamanya tetap menjaga dan menghormati hubungan sosial dalam masyarakat. Hidup berdampingan dalam keadaan damai, rukun serta harmonis. Selanjutnya Alim menyebutkan bahwa: “Pada pasal 45 dalam konstitusi Madinah bahwa ada ajakan damai, ajakan tersebut harus diterima asal pihak lainnya betul-betul memenuhi serta melaksanakan isi perdamaian kecuali dengan orang-orang yang memerangi Islam”. Dalam tinjauan Ruslani, menyebutkan bahwa:

Nabi tidak menuntut ataupun menonjolkan *truth claim* dan *salvation claim* secara berlebihan dengan menggunakan sistem referensi sendiri untuk menilai sistem referensi orang lain. Beliau tidak menuntut adanya pembenaran atas nama dirinya maupun atas nama agama yang dianutnya. Nabi mengambil sikap ‘setuju dalam perbedaan’, maksudnya sikap setuju untuk suatu doktrin agama yang dianut dan diyakini

⁷Muhammad Alim, *Demokrasi dan Hak-Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Madinah dan UUD 1945*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 7.

oleh umatnya meskipun ia sendiri tidak setuju dengan doktrin dan ajaran agama lain tersebut dan tidak memusuhi tidak membenarkan, akan tetapi mengakui keberadaannya.⁸

Dari berbagai defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana-sarana pendukung berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Kerukunan Hidup Beragama

a. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam kamus bahasa Indonesia rukun sendiri mempunyai arti baik, damai, bersatu hati, bersepakat dan tidak bertengkar (tentang pertalian persahabatan dan sebgainya).⁹ Sedangkan menurut departemen pedidikan dan kebudayaan cetakan ketiga tahun 1990, arti rukun adalah “perihal hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong-menolong dan persahabatan”.¹⁰

Secara Etimologi kata kerukunan mulanya adalah dari bahasa Arab, yakni “*rukun*” yang artinya tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah *arkaan* yang artinya bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang berdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kerukunan hidup beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut Agama yang satu dengan yang lainnya dalam suatu pergaulan kehidupan beragama, dengan cara salling memelihara, saling

⁸ Ruslani, *Islam Dialogis: Akar-Akar Toleransi dalam Sejarah dan Kitab Suci*, (Yogyakarta, Pustaka Cendikia Press, 2006), 216.

⁹ Kamus KBBI Daring (kkbi.kemdikbud.go.id)

¹⁰Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta,Pustaka Pelajar, 2010), 191.

menjaga serta saling menghindari hal-hal yang menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.¹¹

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan harmonius atau concord. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (harmony, concordance). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outnomous units. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsure/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.¹²

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu, melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain, membiarkan orang lain untuk

¹¹Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 192.

¹² Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005), 8.

mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan.¹³

Beragama adalah penganut Agama (Islam, Kristen, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha serta Konghucu). Yang hidup dan berkembang di negara pancasila. Alamsyah Ratu Perwira mengatakan, kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan Agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk Agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai.

Diantara upaya yang mesti dilakukan terus menerus dalam mewujudkan pemahaman bersama dan kerukunan antar umat adalah membangun dialog dikalangan antar penganut agama. Upaya ini barangkali agak teoritis, namun merupakan hal penting yang dilakukan. Hendropuspito mendefinisikan “dialog antar umat beragama” sebagai berikut suatu temu wicara antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda dan didalamnya diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan pihak masing-masing untuk mencapai bentuk kerjasama dan semangat kerukunan. Dalam dialog ini tidak ada maksud saling menjatuhkan terhadap agama lain, atau mendapat supremasi agamanya sebagai agama yang benar. Dengan kata lain, dialog agama harus diarahkan untuk saling memahami kebenaran masing-masing agama yang pada gilirannya tercipta keharmonisan hidup beragama.¹⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kerukunan hidup beragama, yakni terjadinya hubungan yang baik antar penganut agama

¹³Said Agil Husain AlMunawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat, PT Ciputat Press, 2005), 5.

¹⁴Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara : Memahami Sosiologi Integralistik*, (Jakarta, PT Kharisma Putra Utama, 2013), 33.

yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga, saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau anutan diantara pemeluk Agama tersebut. Terwujud dan terbentuknya kerukunan hidup beragama yang baik dan harmois, maka bangsa Indonesia akan bisa bekerja sama satu dengan lainnya untuk membangun negara ini sehingga tujuan pembangunan bangsa Indonesia dapat tercapai, apalagi dimasa sekarang ini dimana diintegrasikan bangsa mulai mengemuka.¹⁵

b. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (*ritual*) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.¹⁶

Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

- 1) Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama

¹⁵Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 192.

¹⁶Said Agil Husain AlMunawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat, PT Ciputat Press, 2005) 14.

Masing-masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya.

Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.

- 2) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari.¹⁷

Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.

- 3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang.¹⁸

Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat

¹⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 194.

¹⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), 14.

berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri.

Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan disegala bidang sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan.

Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan. Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya.

Dengan terlihatnya ukhwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran

yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.¹⁹

c. Bentuk-Bentuk Kerukunan Hidup Beragama

Pemerintah secara resmi menggunakan terminologi untuk konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” dalam peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomer 9 tahun 2006/nomor 8 tahun 2006, kerukunan meliputi tiga aspek berikut:

1) Kerukunan *intern* agama umat beragama

Hal lain yang perlu menjadi perhatian kaitanya dengan kerukunan *intern* umat beragama, yaitu kerukunan yang ada dalam satu agama. Hal ini dikarenakan dalam *intern*, sering terjadi pertentangan dan perpecahan. Dalam Agama Islam, terdapat ormas-ormas Islam, seperti NU, Persis, Muhammadiyah, dan lainnya. Di antara ormas-ormas itu sering terdapat perselisihan paham yang berdampak pada kebingungan umat dalam menjalankan keyakinannya.²⁰

Menurut Alamsyah Ratu Perwiranegara, segala macam persoalan yang timbul di lingkungan *intern* umat beragama hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, dan semangat kekeluargaan yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Oleh karena itu, pembinaan kerukunan *intern* umat beragama perlu ditingkatkan agar tidak terjadi pertentangan antara pemuka agama dan umatnya, juga untung menghindari pertentangan yang bersifat doktriner.

¹⁹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 194.

²⁰ Suparlan Syukur, *Studi Islam Transformatif: Pendekatan di Era Kelahiran Perkembangan dan Pemahaman Kontekstual*, 65.

2) Kerukunan di antara umat beragama

Kehidupan antar umat beragama telah diatur oleh peraturan pemerintah dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/Nomor 8 tahun 2006 yang menyebutkan, antara umat beragama harus bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Republik Indonesia Tahun 1945.²¹ Sikap toleransi antar umat beragama dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari melalui:

- a. Saling menghargai dan menghormati ajaran masing-masing agama.
- b. Menghormati atau tidak melecehkan simbol-simbol maupun kitab suci masing-masing agama.
- c. Tidak mengotori atau merusak tempat ibadah agama orang lain, serta ikut menjaga ketertiban dan ketenangan kegiatan keagamaan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memeluk agama yang berbeda-beda pula. Sudah tentu bahwa masing-masing agama tersebut mempunyai akidah sendiri-sendiri yang dalam beberapa hal tidak mungkin dapat dirumuskan menjadi satu. Kehadiran masing-masing agama telah berupaya menjawab tantangan kesejarahannya, yang pada akhirnya membuat agama-agama datang dengan pola pemahaman teologis yang berbeda. Karenanya kalau dibicarakan dari sudut teologinya tidak akan mungkin ditemui titik penyelesaiannya. Perbedaan

²¹Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 97.

itu tidak layak dipertentangkan dalam lingkup antar individu.²²

3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Pembinaan kerukunan antar umat beragama dan pemerintah perlu senantiasa digalakkan karena akan berpengaruh terhadap kehidupan beragama dan berbangsa. Semua pihak, baik umat beragama maupun pemerintah diharapkan dapat memahami posisi masing-masing. Dalam rangka pembinaan kehidupan beragama, pemerintah terhadap terwujudnya tiga prioritas nasional, yaitu pemantapan ideologi Pancasila, pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional, serta suksesnya pembangunan nasional di segala bidang. Untuk itu, umat beragama diharapkan berpartisipasi aktif dan proaktif dalam usaha membudayakan Pancasila, memantapkan stabilitas dan ketahanan nasional, serta melaksanakan pembangunan nasional yang berkesinambungan.

Kerjasama yang baik diantara umat beragama dengan pemerintah akan membuat kesinambungan yang saling menguntungkan. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah memiliki makna sebagai upaya menyosialisasikan dan menyinergikan kepentingan pemerintah dengan aspirasi umat beragama. Dengan demikian, terjadi hubungan timbal balik yang harmonis, yaitu pemerintah dapat melaksanakan berbagai program pembangunan atas dukungan umat beragama. Sementara umat beragama mendapat fasilitas dari pemerintah. Dengan demikian, konflik agama dapat diatasi.²³

²² Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 98.

²³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 99.

d. Faktor Pendukung Terjadinya Kerukunan Umat beragama

1) Ajaran Agama

Menonjolkan segi segi persamaan dalam agama dan tidak memperdebatkan perbedaan dalam agama. Yang dimana kita memanfaatkan ajaran agama yang bersifat universal seperti tujuan hidup beragama, aspek moral, etika, keadilan, tanggun jawab, persamaan hak dan sejenisnya. Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Dengan hal ini, masing-masing umat akan saling memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini.²⁴

Sebagai contoh, dalam Islam sendiri sudah dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya :

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah

²⁴ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 104.

dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 71)

Dapat dijelaskan sebagai umat manusia kita harus tolong menolong satu sama lain tidak memandang.

Tidak hanya dalam Islam tetapi dalam Kristen pun diajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia. “Saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yohanes 15:12). “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39). Ajaran untuk saling mengasihi telah menjadi ajaran sentral dari Juru selamat.

Mengasihi sesama sudah diajarkan di dalam Alkitab agar kita saling menghargai dan saling hidup damai satu sama lain. Di dalam Alkitab bukan hanya diajarkan untuk mengasihi sesama yang beda seiman, tetapi seiman pun kita harus saling mengasihi satu sama lain.

Setiap agama mempunyai ajaran sendiri-sendiri dan pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan kejelekan kepada penganutnya. Salah satu tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh lain yang membuat akidah mereka tidak murni lagi.²⁵

2) Melakukan Kegiatan Sosial Antarumat Beragama

Keterlibatan orang lain yang berbeda agama sering tidak terelakkan, baik dalam kehidupan

²⁵ Anita Khusnun Nisa” dan M. Wahid Nur Tualeka_Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam, AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2016.

ekonomi, sosial, pendidikan, maupun politik. Tidak ada alasan menolak untuk menjalin hubungan kerja sama yang harmonis meskipun dalam keadaan berbeda keyakinan. Karena manusia tidak dapat hidup individu dan membutuhkan bantuan orang lain.²⁶

3) Peran Tokoh Masyarakat

Keberadaan tokoh masyarakat harus dapat dijadikan figur yang selalu pantas untuk diteladani. Tingkah laku pada sikap kesehariannya, pergaulannya dalam masyarakat terutama terhadap masyarakat yang berbeda agama akan ditiru dan di contoh oleh anggota masyarakatnya.

4) Peran Pemuka Agama Setempat

Terbentuknya kerukunan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukunan. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat yang aman dan damai.

5) Menghindari Sifat Egoisme dalam beragama

Sifat egoisme jelas tidak sejalan dengan ajaran agama, karena akan membawa perpecahan. Lebih menganggap dirinyalah yang paling benar. Lebih mengedepankan logika kekuatan daripada kekuatan logika.²⁷ Seperti halnya tidak memaksakan kehendak sendiri perihal agamanya yang paling benar.

e. Faktor-Faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama.

Dalam perjalanannya menuju kerukunan umat beragama selalu diiringi dengan beberapa faktornya,

²⁶ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 105.

²⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 106.

ada yang beberapa diantaranya bersinggungan secara langsung di masyarakat, ada pula terjadi akibat akulturasi budaya yang terkadang berbenturan dengan aturan yang berlaku di dalam agama itu sendiri. Faktor-faktor Penghambat Kerukunan Umat Beragama antara lain:

1) Pendirian rumah ibadah

Apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkarakan atau munculnya permasalahan umat beragama.²⁸

2) Penyiaran agama

Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain, maka dapat memunculkan permasalahan agama yang kemudian akan menghambat kerukunan antar umat beragama, karena disadari atau tidak kebutuhan akan penyiaran agama terkadang berbenturan dengan aturan kemasyarakatan.²⁹

3) Perkawinan beda agama

Perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan hukum perkawinan, warisan, dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.

4) Penodaan agama

Yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok. Meski dalam skala kecil, baru-baru ini penodaan agama

²⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 107.

²⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, 107.

banyak terjadi baik dilakukan oleh umat agama sendiri maupun dilakukan oleh umat agama lain yang menjadi provokatornya.

5) Kegiatan aliran sempalan

Adalah suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu. Hal ini terkadang sulit diantisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

6) Kurang kesadaran

Masih kurang kesadaran antar umat beragama dari kalangan tertentu menganggap bahwa agamanya yang paling benar, misalnya di kalangan umat Islam yang dianggap lebih memahami agama dan masyarakat Kristen menganggap bahwa di kalangannya benar.³⁰

7) Fanatisme Agama

Kegairahan yang ekstrem, berlebihan dan tak terkendali terhadap keyakinan agama, yang mendorong pada sikap ekstrem dalam kehidupan seseorang karena keyakinannya bahwa hal itu diperintahkan oleh Tuhan. Hal ini terjadi karena didorong oleh antusiasme yang berlebihan, tak terkendali, dan salah tempat yang ditunjukkan dalam kefantikan yang berlebihan tanpa ada kendali diri.³¹

³⁰ Sudjangi, Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama), 117.

³¹ Friday Ifeanyi Ogbuehi, RELIGIOUS FANATICISM AND GLOBAL PEACE, http://www.academicexcellencesociety.com/religious_fanaticism_and_global.pdf

3. Toleransi Beragama

Sebelum diuraikan bagaimana konsep Islam mengenai Toleransi, terlebih dahulu penulis menguraikan apa arti toleransi itu sendiri.

a. Makna Toleransi.

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tasamuh* ialah “*tasahul*” yang berarti bermudah-mudah. WJS Poerwadarminta mengartikan toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain.

Toleransi berarti *endurance* atau ketabahan, yang bukan hanya menunjuk pada sikap membiarkan orang lain hidup disekitar kita tanpa larangan dan penganiayaan. Toleransi dalam artian seperti ini khususnya di bidang agama menunjuk pada kerelaan dan kesediaan untuk memasuki dan memberlakukan agama lain dengan penuh hormat dalam suatu dialog dengan orang lain secara terus menerus tanpa perlu dipengaruhi oleh pendapat lain dalam dialog tersebut.³²

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Dalam Al-Quran sendiri sudah dijelaskan untuk menghargai sesama pemeluk agama. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6 :

³²Victor I Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial Diskusi Teologi Tentang Isu Isu Kontemporer*, (Jakarta, PT Pustaka Cisendo, 1998),13.

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
 وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾
 وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku". (Qs. Al-Kafirun : 1-6).³³

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita.³⁴

Proses perdamaian antar umat beragama di daerah-daerah rawan konflik Agama, haruslah dibaca

³³ Anita Khusnun Nisa" dan M. Wahid Nur Tualeka_Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam, AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2016.

³⁴Lely Nisvilyah, Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto),(Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 1 Vol. 2, 2013), 3.

dalam terang hidup bersama yang mengedepankan sikap saling mengerti, saling memahami dan saling menerima. Itulah esensi dari sebuah toleransi, akar dari segala dialog, kerja sama dan pengembangan forum-forum keagamaan kita. Tanpa landasan sikap Toleran antar umat beragama, tak mungkinlah proses dialog dan kerja sama terjadi.

Perkembangan toleransi antar umat beragama sungguh dapat menjadi obat penyembuh bagi luka-luka batin akibat konflik yang terjadi di masa lalu. Tidak bisa dipungkiri bahwa luka-luka lama akibat konflik yang pernah terjadi, akan menjadi tanah subur bagi benih-benih sikap saling tidak percaya. Sikap saling tidak percaya pada gilirannya akan dengan mudah mengobarkan dendam dan menyalakan konflik baru yang lebih sulit untuk dipadamkan dan diselesaikan. Semua pihak harus menyadari bom waktu ini dan kemudian mengembangkan sikap Toleransi.³⁵

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa toleransi mengajarkan, hendaknya kita mempunyai sifat-sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tiak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita. Kesemuanya itu adalah dalam rangka menciptakan kerukunan hidup beragama dalam masyarakat.

Dengan demikian adanya perbedaan paham dalam suatu masalah, seperti Agama dan keyakinan tidak boleh menjadi sebab untuk mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Jadi toleransi menghendaki adanya kerukunan hidup di antara manusia yang bermacam paham, harmonisasi pergaulan antara mereka jauh dari sikap-sikap kaku, apalagi sifat-sifat yang bersifat konfrontatif.

Toleransi yang demikian merupakan keharusan dalam hidup bermasyarakat. Lebih-lebih kalau masyarakat di mana kita hidup, anggota-anggotanya

³⁵Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, (Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2003, 3.

menganut agama atau keyakinan yang majemuk, sebab tanpa toleransi tidak mungkin dapat dicapai kerukunan dan kedamaian hidup dalam masyarakat.³⁶

b. Bentuk-bentuk Toleransi

Said Agil Husin Al-Munawar mengatakan bahwa toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.³⁷

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Husin Al-Munawar ada dua bentuk toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi yang bersifat dingin yang tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi statis bersifat pasif yang tidak mewujudkan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi yang aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Toleransi dinamis mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai.³⁸

Toleransi di bagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

1) Toleransi Dengan Sesama Muslim

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil'alamin*. Adapun kaitannya

³⁶ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 198.

³⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 14.

³⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 17.

dengan agama, toleransi beragama yakni toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberi kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesama karena dengan adanya sebuah perbedaan agama.³⁹

2) Toleransi Dengan Non Muslim

Allah berfirman dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 213 sebagai berikut:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِي مَا أَخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ
بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

³⁹ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 13.

Artinya :

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Q.S: Al-Baqarah: 213).⁴⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu. “Satu umat” berarti agar setiap penduduk dunia dapat mencari dan lebih mengutamakan titik temu daripada titik tengkar. Setiap manusia yang lahir ke dunia sesungguhnya hanya melanjutkan apa yang telah digariskan kepada Nabi Adam a.s. dan anak cucunya, yaitu berpegang teguh pada persatuan dan menghindari perceraian-beraian. Dalam hal ini, poin yang perlu digarisbawahi yaitu pentingnya mengingatkan seluruh umat manusia tentang ajaran yang dibawa Nabi Adam a.s. sebagai cikal-bakal dari agama-agama. Bahwa antara prinsip ketuhanan dan kemanusiaan tidak bisa dipisahkan. Karena keduanya harus berjalan secara beriringan.⁴¹

⁴⁰ Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 213, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an dan PT.Syaamil qur’an, 2012), 33.

⁴¹Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi*, 248.

c. Konsep Islam tentang Toleransi

Toleransi diantara manusia, diajarkan juga oleh Islam, bahkan Toleransi termasuk ajaran yang sangat prinsip. Hal ini dapat dipahami dari misi Agama Islam itu sendiri, yang mana Islam itu sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan malah dengan makhluk lainnya. Dengan demikian ajaran toleransi, sudah terkandung dalam penamaan Islam itu sendiri.

Sedangkan pandangan Islam terhadap agama lain sangat positif dan sangat konstruktif. Hal ini dapat dilihat dari nilai dan ajarannya yang memberikan peluang dan mendorong kepada umat Islam untuk dapat melakukan interaksi sosial, kerjasama dengan mereka.⁴²

Berlaku baik dengan sesama manusia memang sangat dianjurkan dalam Islam. Begitu pula halnya dalam menyebarkan Agama. Islam jauh-jauh sudah mengingatkan agar jangan memaksakan keyakinan atau agamanya kepada orang lain, sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha

⁴²Drs. H. AH. Choiron, *perbandingan Agama (kajian Agama dalam Perspektif Komparatif)*, (Kudus, STAIN KUDUS, 2009), 188.

Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S: Al-Baqarah: 256)

Adapun yang dimaksud *Thaghut* dalam ayat diatas ialah syaitan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT.

Menurut riwayat Ibnu Abbas, *asbabun nuzul* ayat diatas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Asalim yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri beragama Islam. Ia bertanya kepada nabi Muhammad SAW : Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat kepadaku dan tetap ingin beragama Narani, Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat diatas, bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.

Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang menegaskan umatnya untuk menyebarkan dan menegaskan umatnya unuk menyebarkan Islam dan menyiarkan kepada seluruh umat manusia secara arif dan bijaksana sebagai agama yang rahmatat *lil alamin* Islam dapat menjamin akan terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manakala ajaran Islam yang dilaksanakan dengan ungguh-sungguh dan benar sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.⁴³

Diatas realitas sosial Madinah seperti sebelumnya, Nabi Muhammad SAW melahirkan piagam Madinah atau perjanjian antargolongan yang memperkenalkan ide-ide yang sangat revolusioner, etis, dan anggun, yang mempunyai tujuan strategis bagi terciptanya suatu keserasian politik dengan mengembangkan toleransi sosioreligius dan budaya yang seluas-luasnya. Bila analisis tentang tujuan ini lebih dipertajam lagi, maka tujuan ideal yang hendak dicapai sebenarnya adalah terciptanya suatu tata sosiopolitik yang ditegakkan atas landasan iman dan moral, tetapi dengan menjamin hak kebebasan setiap

⁴³Jamal Ghofir, *Piagam Madinah*, (Yogyakarta, Aura Pustaka, 2012),

golongan untuk mengembangkan pola-pola budaya yang mereka pilih sesuai keyakinan mereka masing-masing.⁴⁴

Pemaksaan dalam bentuk apapun agar orang lain beriman sesuai dengan agama yang memaksa adalah tindakan tidak etis dan bertentangan dengan kemauan atau kehendak Allah. Ada beberapa ayat yang dapat menuntut umat Islam untuk mengembangkan konsep kerukunan antara sesama umat manusia, misalnya :

Surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَتَّيْمُوا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujuraat:13)

⁴⁴Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta, Prenada, 2011), 40.

Surat Al-Anfal ayat 46 :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجْمُكُمْ
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya :

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal ayat 46)

Selain penjelasan dari Al-Quran masalah kerukunan juga ditemui dalam hadits. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku nabi sehari-hari dalam bergaul dengan pemeluk Agama lain.

Diantara contoh perbuatan nabi yang berkaitan dengan toleransi, misalnya pada suatu ketika datang menghadap beliau di Madinah beberapa orang delegasi Kristen dari Najran yang diketahui seorang pendeta besar. Delegasi itu beliau sambut dengan cara yang hormat. Beliau buka jubahnya dan dibentangkan di lantai untuk tempat duduk para tamunta itu, sehingga mereka kagum terhadap penerimaan yang luar biasa sopannya. Kemudian ketika datang waktu sembahyang mereka, sedang gereja tidak ada di Madinah, maka Nabi mempersilahkan Masjid Madinah menurut cara sembahyang mereka.⁴⁵

Dengan demikian semakin jelaslah ajaran kerukunan dalam Islam, dan ajaran tersebut pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan sunnah Rasul.

⁴⁵Nurcholis Madjid, *Fiqh Lintas Agama*, (Jakarta, Paramadina, 2004), 26.

Begitu komprehensifnya ajaran Islam sehingga bagaimana membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga terjadi ketertiban dalam kancah kehidupan ini.⁴⁶

d. Toleransi dalam Agama Kristen Katholik.

Dalam ajaran agama Katholik juga ditemui konsep tentang Toleransi, hal ini sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap Gereja terhadap Agama-Agama lain di dasarkan pada asal kisah rasul-rasul 17:26 sebagai berikut : Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat dan asalnya pun satu juga, karena Tuhan menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi.

Hendaklah diingat bahwa memang ada bagian sejarah kekristenan yang penuh noda (perang salib dan perang antar agama kristen di Eropa). Namun haruslah diakui bahwa kekristenan mempunyai landasan teologia yang solid tentang toleransi beragama. Hal tersebut terbukti dengan adanya paham kekristenan tentang kesaksian.

Agar toleransi yang benar terjadi, hendaknya kita menghindari klaim bahwa kita mempunyai kebenaran. Ini berarti pula kita tidak bersaksi tentang superioritas agama kristen terhadap agama-agama lain, tetapi bersaksi tentang kristus yang telah mati dan bangkit bagi semua orang. Dengan demikian orang-orang kristen bersama –sama dengan orang lain bekerja sama untuk memelihara ketertiban dan perdamaian dalam kasih setia yang tidak bersyarat serta tidak terjerumus ke dalam sikap keagamaan yang legalistik. Sikap legalistik adalah sikap menghakimi orang lain.⁴⁷

Dalam bagian lain dari Mukadimah Deklarasi tersebut disebutkan : Dalam Zaman kita ini, dimana bangsa manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja lebih

⁴⁶Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 198.

⁴⁷Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 17.

seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan Agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian diantara manusia dan juga diantara para bangsa, maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk berkawan.⁴⁸

Deklarasi Konsili Vatikan II di atas berpegang teguh pada hukum yang paling utama yakni “ Kasihanilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.”

Isi deklarasi di atas menggambarkan bagaimana bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membeda-bedakannya mesti mereka berlainan Agama. Sikap saling menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan.

e. Toleransi dalam Agama protestan

Sebagaimana halnya agama kristen Katholik, dalam Agama Protestan juga menganjurkan agar antar sesama umat manusia selalu hidup rukun dan harmonis.

Agama Protestan beranggapan bahwa aspek kerukun hidup beragama dapat diwujudkan melalui Hukum Kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Al-Kitab. Hukum kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia.⁴⁹

Menurut Agama Protestan, kaih adalah Hukum utama dan yang terutama dalam kehidupan orang Kristen. Dasar kerukunan menurut Agama Kristen Protestan di dasarkan pada Injil Matius 22:37.

⁴⁸Nurcholis Madjid, *Fiqh Lintas Agama*, 30.

⁴⁹Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 199.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertimbangkan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama sebagai bahan pedoman dan pertimbangan. Beberapa merupakan contoh yang dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan peneliti:

1. Skripsi yang berjudul “Toleransi Beragama di Komplek Pecinan Pati Jl. Setiobudi no 9 Kelurahan Pati Wetan, Kecamatan Pati Kota (Studi kasus Islam, Kristen, dan Konghucu) dalam skripsi ini dibahas tentang toleransi beragama ditengah-tengah masyarakat, yang plural disini dijelaskan bahwa dikomplek pecinan tersebut terdapat banyak pendatang dari cina yang menganut agama Konghucu, pada komplek pecinan tersebut Konghucu menjadi agama mayoritas, setiap tahunnya diadakan kegiatan Implek. Meskipun demikian, dari keadaan tersebut bisa tercipta tali kerukunan antar pemeluk agama tanpa memandang, suku, ras , dan agama. Karena dari masing-masing umat beragama saling kuat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.⁵⁰ Seperti halnya yang terjadi di desa Gondangmanis ketika ada kegiatan/hari besar dari agama masing-masing mereka saling tolong menolong dan membantu meski berbeda agama.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahono Demgan Judul Penelitian “ Toleransi Di Kalangan Intern Umat Islam (Studi Kasus Di Desa Seboto Kecamatan Ampel Boyolali)”. Berikut adalah hasil penelitiannya : penelitian ini mengundakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah mendiskripsikan Toleransi di kalangan umat Islam di Desa Soboto, Ampel Boyolali dengan kesimpulan : Organisasi Islam di Wilayah Soboto, Ampel Boyolali ada tiga organisasi yaitu Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, dan Majelis Tafsir Al-Quran yang masing-masing mempunyai perbedaan dalam melakukan kegiatan beribadah terutama yang sunnah. Perbedaan disebabkan

⁵⁰Parti Muktia, “Toleransi beragama dikomplek Pecinan Jl. Setiobudi no.9 Kelurahan Pati wetan, Kecamatan Kota Pati (Studi Kasus Islam, Kristen, dan Konghucu)” (Skripsi, STAIN, Kudus, 2017), 10.

adanya faktor yaitu ekonomi, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan, dan pengetahuan tentang Agama. Akibat dari adanya perbedaan menimbulkan kurangnya toleransi dikalangan sesama umat Islam yang ada di desa Soboto, ini terbukti sering adanya hukum sosial yaitu ada yang dikucilkan, sering timbul saling ngotot bahwa Organisasi yang diikuti paling benar, timbul juga menjelekkkan Organisasi.⁵¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhadi dengan judul “ Interaksi Sosial Antar Umat Muslim Dalam Keberagaman (Studi terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Giri Aih, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta). Berikut adalah hasil penelitian : Bahwa pola interaksi sosial antar umat muslim di Desa Giri Asih adalah interaksi sosial yang bersifat Asosiatif, yaitu masyarakat yang hidup dengan bergotong royong, tolong menolong, bekerja sama, Akomodasi, Asimilasi. Sehingga terlihat kehidupan yang sangat sederhana. Tanpa disadri dari aktifitas dan kegiatan sosial tersebut lahir sikap kepedulian terhadap sesama warga. Pemahaman budaya bersama merupakan dasar terbentuknya kerukunan di masyarakat, sehingga tercipta hidup yang serasi dan dan terjaga dari penyimpangan Tradisi lokal menjadi penyeimbang tercapai.⁵² Seperti halnya yang terjadi di desa Gondangmanis bahwa adanya pemahaman nilai budaya yang yang menjadi norma dalam kehidupan masyarakat akan memperkokoh integrasi masyarakat meski berbeda agama.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Yulianto dengan judul penelitian : Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam Di Dusun

⁵¹Wahono, Toleransi di Kalangan Umat Islam (Studi Kasus Di Desa Seboto Kecamatan Ampel Boyolali) , Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan , universitas Surakarta, 2012.

⁵²Muhadi, Interaksi Sosial Antar Umat Muslim dalam Keberagaman (Studi terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Giri Aih, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta) ,Jurusan Sosiologi Agama, Ushuluddin, 2013.

Margosariiii Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel” berikut adalah hasil penelitiannya: penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui toleransi antar umat beragama dan juga perkembangan Islam di dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi di Dusun Margosari pada kategori tinggi, artinya bahwa masyarakat di dusun Margosari meskipun waraganya mempunyai kepercayaan yang berbeda namun mereka sangat menjunjung tinggi kerukunan antar warganya, saling menghormati satu sama lain, saling tolong menolong, dan dapat bergaul dengan baik.⁵³ Seperti halnya yang terjadi di desa Gondangmanis dengan adanya organisasi antar pemuda umat Islam-Kristen menumbuhkan rasa tolong menolong dan menghormati satu sama lain.

5. Skripsi yang berjudul “Pluralitas Agama Di Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”, karya Sarifuddin Suryo Pamuncak, mahasiswa Jurusan Ushuluddin Program Aqidah dan Filsafat Islam, IAIN Kudus. Dalam penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui bagaimana keberagaman masyarakat Desa Colo dalam membangun keharmonisan beragama. Perwujudan dari sikap warga yang sadar akan pentingnya keharmonisan di dalam kehidupan, tercermin dari sikap warga ketika berinteraksisehari-harinya. Mereka saling menghargai, menghormati serta mengakui perbedaan yang terdapat di masing agama.

Oleh karena itu dari penelitian terdahulu sehubungan dengan judul saya mengenai toleransi antar umat beragama Islam dan Kristen di Gondangmanis Kudus terdapat kesingkronan terhadap hasil penelitian terdahulu di atas.

⁵³Arif Yulianto Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam Di Dusun Margosari Desa Nadirojo Kecamatan Ampel, jurusan PAI, Tarbiyah, 2015, dilihat dalam perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/696194111.pdf diakses tanggal 02-11-2017.

Namun pokok pembahasan atau poin yang dibahas berbeda. Maka dari itu dari hasil penelitian terdahulu tersebut bisa saya jadikan teori dan bahan penguat dalam penelitian yang saya teliti.

C. Kerangka Berfikir

Kerukunan hidup beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut Agama yang satu dengan yang lainnya dalam suatu pergaulan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.

Dalam pengertian sehari-hari rukun dan kerukunan adalah damai dan kedamaian. Dengan pengertian ini jelaslah bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku pada dunia pergaulan. Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Sedangkan kesatuan perbuatan dan tindakan menanamkan rasa tanggung jawab bersama umat beragama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab dan menyalahkan orang lain.

Dimana kita tahu Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda agama suku, ras dan budaya. Yang mana perbedaan tersebut dinamakan pluralitas. Seperti halnya indonesia yang memiliki agama ras yang berbeda-beda. Meskipun dengan adanya perbedaan atau pluralitas tersebut diharapkan agar kita senantiasa saling menjaga kerukunan antar sesama manusia. Dimana beberapa bentuk kerukunan antar umat beragama diantaranya adalah , kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir Penulis

